

Penulisan Skenario Film *Pilu Membiru* Bergenre *Romance* Menggunakan Alur *Multiplot* Pada Tokoh Utama

Scriptwriting of Pilu Membiru a Romance Film Employing a Multiplot Narrative on the Main Characters

Putri Nabila Tanjung^{a,1}, Suryanto^{b,2}

^{a,b} Program Studi Film dan Televisi, Universitas Potensi Utama, Jl. KL. Yos Sudarso Km.6,5 No. 3-A,
Medan, 20241, Indonesia
putrinabilatjg@gmail.com¹, ryan.exo2@gmail.com²

ABSTRAK

Skenario film *Pilu Membiru* mengangkat isu miss komunikasi dalam hubungan percintaan yang memicu konflik akibat ketidakterbukaan, meningkatnya egoisme, dan rasa tidak peduli. Kisah ini dikemas dalam genre romansa dengan teknik alur *multiplot* untuk menampilkan sudut pandang dua tokoh utama, Ranaya dan Angkasa, sehingga penonton dapat melihat peristiwa secara seimbang dari kedua sisi. Struktur *multiplot* dipilih untuk memperdalam dinamika psikologis tokoh, menambah kekuatan emosional cerita, dan memberikan gambaran bahwa kurangnya komunikasi dapat merusak hubungan meskipun masih ada rasa saling mencintai. Penciptaan skenario film *Pilu Membiru* dengan alur *multiplot* untuk memperlihatkan pengenalan tokoh dengan total dua scene dan bagaimana konflik dapat tumbuh akibat kurangnya keterbukaan dengan total dua scene, meningkatnya ego masing-masing pihak berjumlah tiga scene, dan rasa tidak peduli dengan total tiga scene, serta klimaks dengan total dua scene. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk kontribusi pada pengembangan penulisan skenario film, sekaligus menjadi refleksi penting tentang arti komunikasi dan empati dalam mempertahankan hubungan interpersonal.

Kata Kunci : film *Pilu Membiru*, alur *multiplot*, karakter Tokoh

ABSTRACT

The screenplay *Pilu Membiru* explores the issue of miscommunication in romantic relationships, which triggers conflicts caused by lack of openness, growing egoism, and indifference. The story is presented in the romance genre using a *multiplot* structure that highlights the perspectives of the two main characters, Ranaya and Angkasa, allowing the audience to experience events from both sides equally. The *multiplot* technique is chosen to deepen the psychological dynamics of the characters, enhance the emotional strength of the narrative, and emphasize how the absence of communication can damage a relationship despite the presence of love. The creation of the *Pilu Membiru* screenplay with a *multiplot* structure illustrates the introduction of characters in two scenes, the growth of conflict due to lack of openness in two scenes, the escalation of ego between both characters in three scenes, indifference in three scenes, and the climax in two scenes. The result of this research are expected to serve as a contribution to the development of film scriptwriting, as well as a meaningful reflection on the importance of communication and empathy in maintaining interpersonal relationships.

Keywords : *Pilu Membiru* film, *multiplot* narrative, character

Info Artikel :

Disubmit: 9 September 2025

Direview: 15 Oktober 2025

Diterima : 12 November 2025

Copyright © 2025 - senadimu. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Film merupakan media seni yang memadukan unsur audio dan visual untuk menyampaikan pesan, membentuk pola pikir, serta memberikan pengalaman estetis bagi penonton. Selain itu film adalah sebuah karya audiovisual yang tersusun dari berbagai elemen untuk disajikan kepada publik. Unsur naratif dan sinematik adalah elemen-elemen paling mendasar yang menjadikan film

itu terlihat tampak hidup (Fardila, 2020). Film dipahami sebagai rangkaian gambar dalam *frame* yang diproyeksikan sehingga menghasilkan ilusi Gerak yang hidup (Arsyad, 2003:45)(Miftaahul Chaer, 2022). Film terbagi dalam beberapa jenis yaitu, film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Dalam dunia perfilman, *genre* atau tipe film merupakan bentuk klasifikasi yang mengelompokkan karya sinematik berdasarkan karakteristik cerita, tema, atau gaya naratifnya. Klasifikasi seperti ini berperan penting dalam memudahkan proses pemilihan dan pencarian film yang sesuai dengan preferensi atau kriteria spesifik penonton.

Menurut Pratista (2017) film fiksi adalah sebuah film yang menceritakan kisah hasil imajinasi, bukan kejadian nyata. Ceritanya dibuat dengan pengadeganan yang telah dirancang sejak tahap pra-produksi, sehingga jalan ceritanya mengikuti alur atau plot tertentu (Desy & Elisa Rosiana, 2024). Dimana artinya penulis dapat dengan bebas untuk berimajinatif, namun tidak mengesampingkan cerita yang sesuai dengan konteks dan mudah dimengerti. Film fiksi merupakan sebuah film yang tercipta dari sebuah karangan hasil imajinasi semata yang dipresentasikan dalam sebuah lakon cerita dengan struktur naratif yang jelas (Hasan et al., 2021). Cerita film fiksi juga seringkali diangkat dari kejadian nyata.

Alur cerita merupakan rangkaian peristiwa dan di jalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan kearah klimaks dan anti klimaks (Sudjiman, 1986:4)(dalam Rahaningmas & Insani, 2018). Struktur cerita dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu alur maju, alur mundur dan alur gabungan (campuran). Dalam perkembangan teknik penulisan skenario, salah satu pendekatan yang cukup signifikan adalah *multiplot*. Mckee (1997) menjelaskan bahwa *multiplot* adalah teknik penceritaan dengan beberapa alur yang berjalan parallel namun saling terhubung, sehingga membuka ruang bagi penonton untuk memahami berbagai sudut pandang tokoh sekaligus memperdalam pengalaman emosional terhadap cerita. Dalam penulisan naskah film, alur cerita sangat penting karena menjadi dasar yang membentuk dinamika dan ritme film tersebut. Dalam dunia film, penulis skenario disebut *screen play* atau *scriptwriter*, yang fungsinya mirip dengan rancangan dasar yang dibuat arsitek sebelum membangun. Skenario adalah kerangka sebuah film (Imanto, 2007). *Scriptwriter* atau penulis skenario adalah seorang profesional di bidang sinema yang bertanggung jawab menyusun naskah sebagai landasan utama dalam proses produksi film. Naskah tersebut ditulis dalam bentuk teks yang kemudian diwujudkan menjadi visual bersama sutradara dan *director of photography*.

Skenario film pada dasarnya adalah sebuah naskah yang memuat gagasan atau alur cerita telah dicurahkan oleh pemilik ide dan konsep naratifnya, dengan tujuan akhir untuk diadaptasi menjadi sebuah film. Skenario mencakup deskripsi lengkap tentang plot, karakter, dialog, dan aksi yang akan ditampilkan dalam film. Seorang penulis naskah film tentu sudah menentukan tema yang sesuai dengan target audiens yang ingin dituju. Kesesuaian tema dengan target audiens tentu sangat berpengaruh terhadap pesan yang akan disampaikan melalui film (Alfathoni et al., 2021). Dalam konteks penciptaan, skenario berperan penting dalam menggambarkan hubungan *romantic* yang berkembang serta konflik emosional yang muncul anatar dua karakter utamanya, Ranaya dan Angkasa. Pada film *Pilu Membiru* diangkat sebagai bentuk eksplorasi isu hubungan romantis yang di penuhi kebahagiaan namun rentan terganggu oleh kurangnya komunikasi, meningkatnya egoisme, serta ketertutupan antar pasangan. Kisah dua tokoh utama, Ranaya dan Angkasa, menggambarkan bagaimana kesalahpahaman kecil dapat berkembang menjadi konflik emosional yang memengaruhi kelangsungan hubungan.

Film *Pilu Membiru* bergenre *romance* diangkat dari keresahan penulis karena merasa bahwa banyak hubungan saat ini yang berujung akibat rasa tidak peduli, ketertutupan, dan meningkatnya egoisme antar karakter utama. Film *Pilu Membiru* ini menceritakan tentang hubungan yang hancur akibat kurangnya komunikasi yang terjalin antara dua tokoh utama yaitu Ranaya dan Angkasa. Ranaya, seorang wanita yang lemah lembut, ceria dan memiliki hobi bernyanyi mulai merasakan jatuh cinta kepada Angkasa. Angkasa, seorang mahasiswa jurusan seni yang memiliki hobi melukis. Kemudian Ranaya dan Angkasa berkenalan, sehingga mereka

mulai saling jatuh cinta dan menikmati hubungan yang sudah berjalan dua tahun dengan penuh kebahagiaan. Mereka menganggap hubungan yang sudah terjalin selama dua tahun itu berjalan dengan baik-baik saja. Namun, hubungan itu mulai renggang karena diantara mereka sering terjadi kesalahpahaman dan kurangnya komunikasi. Ketika menyadari hal tersebut mereka memilih untuk memberikan ruang ke diri masing-masing, berharap menemukan kembali makna dari hubungan yang telah mereka bangun.

Konsep skenario film *Pilu Membiru* menggunakan *multiplot* atau plot bercabang. Kisah Ranaya dan Angkasa menjadi representasi bagaimana kesalahpahaman dapat menimbulkan konflik emosional yang merenggangkan ikatan pasangan. Dengan menerapkan teknik *multiplot*, film ini berupaya menyajikan konflik dari perpektif kedua tokoh utama secara paralel, memberikan ruang bagi penonton untuk memahami lebih dalam perasaan tokoh, sehingga memberikan gambaran yang lebih kompleks tentang dinamika hubungan interpersonal.

Merujuk pada permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penulisan skenario film *Pilu Membiru* bergenre *romance* menggunakan alur *multiplot*. Melalui pendekatan *multiplot*, cerita dibuat lebih kompleks dan mampu menyuguhkan sudut pandang yang beragam. Serta mengkaji bagaimana pendekatan tersebut dapat memperkuat penyampaian konflik dan membangun keterikatan emosional dengan penonton.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berperan sebagai komponen penting dalam karya ilmiah yang berisi uraian singkat mengenai teori, konsep, dan penelitian terdahulu, dengan tujuan memberikan landasan teoritis. Berikut tinjauan pustaka :

A. Tinjauan Karya dan Orisinalitas

Film *Pilu Membiru* menghadirkan kisah romantis antara Ranaya dan Angkasa yang dipenuhi kesalahpahaman serta kurangnya komunikasi, sehingga menciptakan konflik emosional yang kompleks. Berikut ini adalah beberapa film yang menjadi referensi dan inspirasi pengkarya dalam menulis naskah film *Pilu Membiru* :

1) Rectoverso (2013)

Rectoverso merupakan film adaptasi dari album musik Dewi Lestari ini terbagi dalam beberapa segmen, masing-masing menghadirkan kisah cinta, kehilangan, dan pencarian jati diri. Persamaannya dengan film *Pilu Membiru* adalah penggunaan teknik *multiplot*, namun alur dalam film Rectoverso tidak saling terhubung, sementara pada *Pilu Membiru* setiap alur tokoh utama saling berkaitan untuk membangun konflik dan resolusi.



Gambar 1. Poster film “Rectoverso” (2013)
(Sumber : Wikipedia.com, diakses pada tanggal 11 Januari 2025)

2) La La Land (2016)

Film *La La Land* mengisahkan tentang Sebastian, Musisi jazz, dan Mia, aktris muda, yang saling mendukung Impian tetapi harus menghadapi ujian hubungan karena ambisi pribadi. Kesamaan dengan film *Pilu Membiru* terletak pada karakter utama pria yang ambisius. Perbedaannya terdapat pada latar profesinya berbeda pada film *La La Land* Musisi, dan pada film *Pilu Membiru* seniman.



Gambar 2. Poster film “La La Land” (2016)
(Sumber ; Wikipedia.com, diakses pada tanggal 11 Januari 2025)

3) Crazy Little Thing Called Love (2010)

Pada film *Crazy Little Thing Called Love* bercerita tentang Nam, gadis sederhana yang berjuan mengubah diri demi mendapatkan perhatian Shone, siswa populer yang diam-diam juga menyukainya. Film ini menggunakan alur campuran (maju dan mundur) untuk memperkaya emosi dan perjalanan tokoh. Persamaannya dengan *Pilu Membiru* adalah pemakaian alur campuran. Namun fungsi *flashback* berbeda pada film *Crazy Little Thing Called Love* menampilkan sudut pandang tokoh laki-laki, sedangkan *Pilu Membiru* memanfaatkan *flashback* untuk memperkuat konflik kesalahpahaman dua tokoh utama.



Gambar.3. Poster film “The Crazy Little Thing Called Love (2010)
(Sumber ; Wikipedia.com, diakses pada tanggal 10 Januari 2025)

4) Queen of Tears (2024)

Film *Queen of Tears* merupakan drama korea tentang Hyun-woo dan Hae-in, pasangan suami dan istri yang menghadapi krisis pernikahan karena trauma dan kurangnya komunikasi. Persamaannya dengan *Pilu Membiru* ada pada tema hubungan yang retak karena komunikasi yang buruk. Bedanya, konflik pada film *Queen of Tears* dipicu trauma keguguran, sementara pada film *Pilu Membiru* disebabkan ketidakterbukaan dan kesibukan tokoh pria yang menimbulkan salah paham.



Gambar 4. Poster film “Queen of Tears” (2024)
(Sumber ; Amazon.com, diakses pada tanggal 10 Januari 2025)

5) What Comes After Love (2024)

Film *What Comes After Love* mengisahkan kisah cinta yang berakhir lalu bersemi kembali setelah bertahun-tahun. Hong dan Jungo yang menjalin cinta saat muda, berpisah karena perbedaan prinsip, lalu bertemu kembali lima tahun kemudian. Persamaannya dengan *Pilu Membiru* ada pada *genre romance* dan dinamika emosional pasangan. Perbedaannya, tokoh dalam *What Comes After Love* kembali menjalin hubungan, sedangkan dalam film *Pilu Membiru* hubungan mereka berakhir tanpa kembali bersatu.



Gambar 5. Poster film “What Comes After Love” (2024)
(Sumber ; detik.com, diakses pada tanggal 10 Januari 2025)

B. Multiplot

Dalam buku “Substance, structure, Style and The Principles of Screenwriting” Robert McKee memdefinisikan plot bercabang biasa disebut dengan multiplot. Multiplot mengacu pada kumpulan cerita subplot yang relatif singkat dengan masing-masing mempunyai protagonisnya sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi dinamika naik turun yang sering terlihat pada archplot dan telah menjadi tren yang berkembang sejak tahun 1980-an. Tiga alur cerita umum yang digunakan meliputi Archplot adalah struktur naratif klasik yang berfokus pada satu protagonis yang berjuang untuk mencapai tujuannya dalam menghadapi kekuatan antagonis eksternal.

C. Karakter Tokoh

Karakter adalah pendorong utama alur dalam film yang harus mengalami perubahan seiring berjalannya cerita dan perubahan ini sering kali terjadi sebagai akibat dari konflik yang dihadapi oleh karakter tokoh (McKee, 1997). Dalam penulisan naskah film, karakter tokoh adalah elemen penting yang berperan besar dalam menghidupkan cerita. Karakter tokoh pada film dapat berupa manusia, hewan, atau pihak lain yang berperan dalam menggerakkan alur cerita dan menciptakan hubungan emosional dengan penonton. Tokoh dirancang dengan ciri-ciri fisik, psikologis, dan sosial yang jelas untuk menciptakan kepribadian yang unik dan relevan dengan alur cerita. Karakter tokoh dalam cerita perlu ditampilkan secara konsisten agar tidak muncul pertentangan

dalam kepribadian maupun sikapnya, misalnya dengan menjaga keselarasan antara tindakan, pola pikir, dan perilaku tokoh tersebut (Nurhidayati, 2017).

D. Konflik

Konflik adalah sesuatu yang penting dalam membangun struktur naratif yang menarik sebagai pendorong yang membentuk karakter dan plot dalam film (McKee, 1997). Konflik muncul ketika terjadi ketidaksepahaman antara kepentingan atau keinginan individu yang berbeda. Dalam penulisan naskah film, konflik merupakan elemen krusial yang membentuk jalannya cerita dan mendorong karakter untuk berkembang. Dalam film, konflik akan dihadapi oleh tokoh utama yang mengarah pada perubahan, tanpa konflik, cerita akan terasa datar dan tidak menarik.

3. METODE

Metode adalah suatu prosedur atau langkah terstruktur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara sistematis. Pada penciptaan karya biasa disebut dengan metode penciptaan. Metode ini dipakai dalam menciptakan karya seni film melalui penjabaran tahapan yang dirancang dalam proses penciptaan karya seni film Pilu Membiru sesuai dengan tahapan-tahapannya. Berikut adalah metode penciptaan naskah film Pilu Membiru.

A. Persiapan

Terdapat beberapa beberapa langkah persiapan yang dapat dilakukan pengkarya guna mendukung kelancaran proses penulisan, diantaranya:

1. Menentukan Konsep Cerita

Tahap awal ini berfokus pada perumusan ide dasar yang akan mengarahkan keseluruhan cerita. Penulis menentukan tema, *genre*, tokoh utama, konflik yang dihadapi, serta pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Konsep ini menjadi fondasi yang menjaga konsistensi cerita dari awal hingga akhir.

2. Melakukan Riset

Riset dilakukan untuk memperkuat ide cerita dan memberikan landasan yang lebih realistis. Penulis mencari referensi dari buku, jurnal, dan film, bahkan wawancara dengan individu yang relevan. Hasil riset ini membantu memperkaya detail cerita, karakter, serta konflik agar terasa lebih nyata.

3. Membuat Sinopsis

Sinopsis disusun untuk memberikan gambaran singkat mengenai keseluruhan cerita. Ringkasan ini berisi pengenalan tokoh, alur awal, perkembangan konflik, hingga akhir cerita. Sinopsis berfungsi sebagai panduan awal sebelum penulisan naskah detail dilakukan.

4. Menggunakan Teknik Multiplot

Penulis memilih teknik *multiplot* sebagai strategi naratif. Cerita disajikan melalui alur parallel dari sudut pandang Ranaya dan Angkasa. Setiap alur memiliki konflik tersendiri, namun saling terhubung sehingga membangun cerita yang lebih kompleks dan emosional.

5. Membuat Outline

Outline berfungsi sebagai kerangka naskah yang sistematis. Pada tahap ini, penulis menyusun urutan peristiwa, menentukan titik konflik dan klimaks, serta merencanakan perkembangan karakter. *Outline* membantu menjaga alur tetap fokus dan konsisten dengan pesan utama.

B. Elaborasi

Elaborasi merupakan proses mengembangkan sebuah ide, konsep dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan rinci yang penulis lakukan. Dalam menulis naskah film *Pilu Membiru*, ada beberapa elaborasi yang penulis lakukan untuk membantu proses penulisan dengan tujuan membuat sesuatu lebih jelas dan mudah dipahami diantaranya sebagai berikut:

1. Pengenalan Karakter

Penulis merancang karakter utama maupun pendukung dan diperkenalkan secara mendalam, meliputi latar belakang, sifat, motivasi, dan hubungan antar tokoh. Hal ini penting untuk membangun kedekatan emosional penonton dengan karakter dan membuat konflik lebih meyakinkan.

2. Konflik

Konflik disusun dalam bentuk internal dalam diri tokoh maupun eksternal yang muncul dari hubungan antar tokoh. Penyusunan konflik ini berfungsi menciptakan dinamika dan ketegangan yang berkesinambungan dalam alur cerita.

3. Pengembangan Karakter

Dalam film *Pilu Membiru*, karakter ditampilkan mengalami perubahan sepanjang cerita akibat konflik yang dihadapi. Proses pengembangan ini memperlihatkan perjalanan emosional tokoh sehingga mereka terasa lebih hidup dan dapat diikuti penonton.

4. Dialog

Dialog ditulis untuk memperjelas konflik, menegaskan karakterisasi, serta menghidupkan dinamika hubungan antar tokoh. Selain sebagai percakapan, dialog juga menjadi sarana penyampaian pesan secara natural kepada penonton.

5. Peningkatan Ketegangan dan Resolusi

Konflik dibangun secara bertahap menuju klimaks, lalu diarahkan pada resolusi yang menyelesaikan permasalahan utama. Tahap ini penting untuk menjaga alur cerita tetap dinamis dan memberikan akhir yang memuaskan.

6. Kesenambungan Visual dan Naratif

Penulis menjaga keselarasan antara alur cerita dan elemen visual film. Setiap adegan dibuat untuk mendukung narasi secara konsisten, sehingga pesan utama film dapat tersampaikan secara utuh.

C. Sintesis

Untuk memudahkan proses produksi di kemudian hari, tahap sintesis memerlukan perencanaan yang lebih rinci, teliti, dan hati-hati. Untuk membuat eksekusi di lapangan lebih mudah, semua elemen perencanaan harus dipikirkan secara menyeluruh, termasuk rencana cadangan. Beberapa tahap penting terlibat dalam proses praproduksi, seperti :

1. Penulisan Naskah Film

Pada tahap ini penulis mengembangkan ide cerita menjadi naskah yang siap diproduksi. Prosesnya meliputi penulisan sinopsis, *story treatment*, *outline*, hingga *draft* naskah dari versi awal sampai final. Tahap ini juga melibatkan banyak revisi dan diskusi dengan tim kreatif untuk memastikan arah cerita sesuai dengan konsep awal.

2. Premis

Premis dirumuskan sebagai ide dasar yang menjadi landasan utama cerita. Premis berfungsi mengarahkan alur, membentuk karakter, serta menjaga konsistensi tema dan konflik utama agar tetap fokus sepanjang cerita.

3. Ide Cerita

Ide cerita dikembangkan dari pengalaman, imajinasi, atau inspirasi kejadian nyata yang kemudian di proses menjadi narasi yang menarik. Ide ini menjadi pondasi penting bagi terbentuknya alur dan pesan film.

4. Daftar Kru Film

Penulis bersama tim menyusun daftar kru yang sesuai dengan kebutuhan produksi. Setiap anggota ditempatkan sesuai divisinya, lengkap dengan pengaturan teknis seperti konsumsi, transportasi, dan kebutuhan produksi lainnya.

5. Peralatan dan Perlengkapan

Pada tahap ini dilakukan pendataan dan persiapan peralatan serta perlengkapan *shooting* sesuai kebutuhan cerita. Kesiapan teknis menjadi faktor penting agar proses produksi berjalan lancar.

6. Pemeran Film

Sebelum mencari pemeran, dilakukan analisis terhadap karakter dalam naskah meliputi usia, jenis kelamin, penampilan, dan kepribadian. *Casting director* bertugas menemukan pemeran yang sesuai dengan visi sutradara

D. Realisasi

Pada tahap ini, ide dan premis yang telah disusun kemudian diwujudkan dalam bentuk cerita yang lebih konkret. Penulis menulis dialog, mendeskripsikan aksi, serta mengatur urutan adegan secara detail dalam bentuk *scene* demi *scene*.

E. Penyelesaian

Tahap akhir berupa penyempurnaan naskah. *Draft* diperiksa kembali untuk memperbaiki konflik, memperjelas karakter, dan memastikan alur berjalan lancar. Setelah revisi selesai, naskah final dinyatakan siap untuk diproduksi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Pilu Membiru adalah sebuah film drama romantis yang ditulis Putri Nabila Tanjung dengan menyoroti fenomena *miss* komunikasi yang sering terjadi dalam hubungan modern. Film ini mengisahkan perjalanan cinta antara Ranaya, seorang wanita ceria dan lemah lembut, dengan Angkasa, seorang mahasiswa seni yang gemar melukis. Hubungan mereka yang telah berjalan selama dua tahun awalnya penuh kebahagiaan, tetapi lambat laun mengalami kerenggangan akibat kesalahpahaman dan kurangnya komunikasi. Keduanya merasa tidak dimengerti, tetapi tidak berusaha untuk memahami satu sama lain. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk memberi ruang bagi diri masing-masing dengan harapan bisa menemukan jawaban atas perasaan mereka. Penulis berharap film ini mampu menyentuh sisi emosional penonton, mengajak penonton lebih berani dalam mengungkapkan perasaan, mendengarkan dengan empati, serta memahami bahwa hubungan yang sehat dibangun melalui komunikasi yang jujur dan saling pengertian. Selain itu, penulis juga ingin agar film Pilu Membiru menjadi ruang refleksi bagi generasi muda dalam menyikapi dinamika cinta dan konflik secara dewasa dan bijaksana.

Hasil penciptaan karya berupa skenario film berjudul Pilu Membiru bergenre *romance* dengan teknik alur multiplot. Film ini mengangkat isu *miss* komunikasi dalam hubungan percintaan yang berujung pada renggangnya hubungan antara Ranaya dan Angkasa. Naskah final terdiri dari 50 *scene* dengan struktur utuh, dialog yang relevan, serta konflik yang berkembang hingga mencapai

resolusi. Pembahasan karya menunjukkan bahwa konflik utama tercermin dalam tiga aspek, yaitu ketdakterbukaan, meningkatnya egoisme, dan rasa tidak peduli.

A. Penerapan Alur Multiplot Pada Tokoh Utama

Struktur naratif dengan banyak alur cerita, yang dikenal sebagai *multiplot*. Multiplot terdiri dari beberapa subplot yang relatif ringkas, masing-masing dengan protagonisnya sendiri (McKee, 1997:49). Proses penulisan naskah *Pilu Membiru* dibuat menggunakan teknik alur multiplot yang berdasarkan pada teori Robert McKee teknik penceritaan yang membagi cerita dalam dua jalur alur utama yang saling berkaitan, yaitu sudut pandang tokoh Ranaya dan Angkasa, dalam menghadapi konflik hubungan mereka.

Melalui teknik *multiplot*, konflik yang dibangun menjadi lebih kompleks dan emosional. Perbedaan sudut pandang Ranaya dan Angkasa memperlihatkan bagaimana komunikasi yang tidak terbuka menimbulkan jarak di antara keduanya. Dengan semikian, alur *multiplot* tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga mempertegas pesan utama film, yaitu pentingnya keterbukaan, empati, dan komunikasi dalam menjaga keharmonisan sebuah hubungan.

B. Alur Multiplot Babak Satu Pengenalan Tokoh

Pada babak pengenalan, dalam film *Pilu Membiru* alur *multiplot* digunakan untuk memperlihatkan latar belakang dan karakterisasi dua tokoh utama, Ranaya dan Angkasa, dengan menampilkan keseharian mereka di satu tempat yang sama namun dari perspektif berbeda. Adegan ini berada pada *scene 2* plot 1 sudut pandang Ranaya dan *scene 3* plot 2 sudut pandang Angkasa.

1) Plot 1 Sudut Pandang Ranaya : *Scene 2*

Pada babak pertama, alur *multiplot* digunakan untuk memperkenalkan kedua tokoh utama melalui sudut pandang berbeda secara paralel. *Scene 2* menceritakan Ranaya sebagai sosok penyanyi yang ceria, penuh semangat, dan terbuka dalam mengeskpresikan dirinya. Kehadirannya di gambarkan dengan nuansa yang ringan untuk menunjukkan sisi hangat dan peran pentingnya dalam membangun dinamika cerita.

2 EXT. CAFFE. NIGHT 2
Ranaya bersama syifa dan raksa sedang menyiapkan alat musik,
RANAYA
Syifa, maaf yah aku telat.

SVIFA
iya gapapa, itu si raksa daritadi
nyariin kamu terus
RAKSA
iyah aku tadi jemput kamu ran
dirumah, tapi gak ada orang,
maksudnya biar sama
RANAYA
iya maaf yah temen temen, aku tadi
ada urusan makanya telat
RAKSA
yaudah nanti pulangnye ku anterin
RANAYA
heheh gauseh gapapa, nanti aku sama
syifa aja
SVIFA
udah udah, mumpung lagi rame kita
perform sekarang aja

Gambar 6. Dialog Naskah *scene 2*
(Sumber: Putri Nabila Tanjung, 2025)



Gambar 7. Visualisasi Ranaya Pilu Membiru
(Sumber: DOP: Darwa, Editor: Tharra, 2025)

2) Plot 2 Sudut Pandang Angkasa : Scene 3

Sementara itu, *scene 3* menceritakan Angkasa sebagai mahasiswa seni yang ambisius, kreatif, dan fokus pada pencapaian pribadinya. Karakternya di perkenalkan dengan atmosfer yang lebih serius, menegaskan kepribadian yang tenang namun cenderung menutup diri. Perbedaan penggambaran pada *scene 2* dan *scene 3* menjadi dasar teknik *multiplot* yang dipakai, sebab sejak awal penonton diajak memahami tokoh utama dari dua perpektif yang kontras namun akan saling terhubung sepanjang alur cerita.

3 INT. CAFFE. NIGHT 3

Angkasa sedang berdiskusi dengan investor(pak anwar) untuk pameran karyanya, dan menunjukkan beberapa karyanya

ANGKASA
pak, ini contoh yang kemarin bapak minta (menyodorkan proposalnya)

PAK ANWAR
(menatap angkasa)kau bercanda ya? Kalau yang kayak gini, mana bisa bikin resto ku rame, aku mau yang designnya itu lebih ke nusantaraan, yang di bagian belakang itu harus ada unsur batik batiknya, terus yang di depan itu

saat angkasa mendengarkan ocehan pak anwar, melodi dan suara ranaya terdengar, angkasa langsung fokus dengar sumber suara tersebut, menghiraukan pak anwar

Gambar 8. Dialog Naskah 3
(Sumber: Putri Nabila Tanjung, 2025)



Gambar 9. Visualisasi Angkasa Pilu Membiru
(Sumber: DOP: Darwa, Editor:Tharra)

C. Alur Multiplot Babak Dua Konflik

Konflik dalam film Pilu Membiru berawal dari momen kecil yang tampak sederhana, namun berkembang besar karena ketidakterbukaan, egoisme, dan rasa tidak peduli yang saling bertautan. Melalui alur *multiplot*, kisah ini ditampilkan dari dua sudut pandang berbeda, Ranaya dan Angkasa, sehingga penonton dapat melihat satu peristiwa dipahami secara berbeda dan akhirnya melahirkan kesalahpahaman. Dengan teknik *multiplot*, konflik ini dipaparkan secara utuh.

1) Menunjukkan Ketidakterbukaan Plot 1 Sudut Pandang Angkasa : *Scene 41*

Pada *scene 41* menceritakan sudut pandang Angkasa yang sedang sibuk mempersiapkan pameran bersama Lila dan Andi. Angkasa sepenuhnya fokus pada pekerjaannya dan bahkan mempercayakan pengurusan tempat pameran kepada Lila. Namun, Angkasa tidak pernah memberi tahu Ranaya mengenai persiapan penting ini. Sikap menutup diri yang diperlihatkan Angkasa menggambarkan bentuk ketidakterbukaan yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam hubungan.

```
41      INT. KANTOR. DAY      41
      estbalish siang

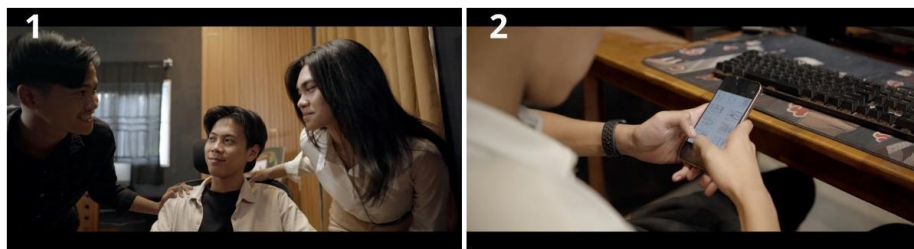
      ANDI
      lagi sibuk sibuknya nih si angkasa,
      3 hari lagi pameranya

      LILA
      iya ayok kita kasih semangat dulu
      buat angkasa(lila merekam suasana
      kantor dan upload ke IG storynya
      dengan caption "3 hari lagi acara
      bapak ini, ramekan ya weee)

      ANGKASA
      daripada kalian teriak teriak
      mending bantuin aku ngangkat
      ngangkat deh nanti sore

      LILA
      siap kapten, kalo gitu aku ke
      lokasi deluan ya
```

Gambar 10. Dialog Naskah *Scene 41*
(Sumber: Putri Nabila Tanjung, 2025)



Gambar 11. Visualisasi Angkasa,Lila,Andi Pilu Membiru
(Sumber: DOP:Darwa,Editor:Tharra 2025)

2) Menunjukkan Ketidakterbukaan Plot 2 Sudut Pandang Ranaya : *Scene 42*

Sementara itu, pada *scene 42* alur bergeser ke sudut pandang Ranaya yang sedang berada di kafe bersama Syifa. Tanpa sengaja, ia mengetahui rencana pameran Angkasa dari percakapan Lila dengan pelayan. Penemuan ini membuat Ranaya terkejut sekaligus kecewa karena informasi penting tentang pasangannya justru ia dengar dari orang lain, bukan langsung dari Angkasa. Dua sudut pandang ini, ketika dipadukan, memperlihatkan bagaimana sikap tertutup Angkasa dan kekecewaan Ranaya membentuk konflik ketidakterbukaan yang semakin memperlebar jarak emosional mereka.

Teknik *multiplot* pada dua *scene* ini terlihat jelas melalui penyajian peristiwa yang sama dari perspektif berbeda. Dari sisi Angkasa, pameran adalah bagian dari kesibukan dan ambisinya, sedangkan dari sisi Ranaya, hal itu menjadi bukti kurangnya ketebukaan dalam hubungan. Perbedaan sudut pandang tersebut mempertegas konflik emosioonal yang muncul

dan memperlihatkan bagaimana alur *multiplot* memperkaya narasi dengan menghadirkan dua tafsir yang saling bertentangan namun saling melengkapi.

42 INT. CAFFE. DAY 42

ranaya melihat foto angkasa dan dirinya dari hp, beberapa orang sibuk sedang membereskan lokasi. waitres datang memberikan menu

RANAYA
Udah mbak itu aja, oh ya mbak, ada acara apa yah emang?

WAITRES
Di belakang ada yang boking tempat mba, untuk pameran lukisan katanya

RANAYA
oh gitu yah mba? makasih

lila datang ke tempat itu dan memanggil waitres juga

LILA
mbak, saya yang dari mas Angkasa

WAITRES
oh iya mbak, silahkan masuk aja ke keruangan manager situ ya, udah di tunggu

saat lila mau masuk ke ruangan, dia menatap ranaya, kemudian masuk

Gambar 12. Dialog Naskah *scene* 42
(Sumber: Putri Nabila Tanjung, 2025)



Gambar 13. Visualisasi Ranaya, Syifa, dan Lila Pilu Membiru
(Sumber: DOP:Darwa,Editor:Tharra 2025)

3) Menunjukkan Meningkatnya Egoisme Plot 1 Sudut Pandang Angkasa : *scene* 21

Pada *scene* 21 menceritakan Ranaya tampil bernyanyi membawakan lagu ciptaannya sedniri dan sudah menyiapkan kursi kosong untuk Angkasa. Namun, Angkasa tidak hadir hingga acara berakhir. Ranaya merasa kecewa dan marah menganggap Angkasa tidak peduli dengan dirinya. Ego Ranaya terlihat ketika ia memilih pergi tanpa memberi kesempatan pada Angkasa untuk menjelaskan.

21 EXT. CAFFE. NIGHT 21

establish malam

Ranaya melamuni kursi kosong yang ada di depan caffe, kursi yang dia siapkan untuk angkasa, syifa menegur ranaya

SYIFA
ran? kamu okee??

RANAYA
oh iyaaa aku okee kok? kalian udah siap kan?

RAKSA
udah kok,

Gambar 14. Dialog Naskah *scene* 21
(Sumber: Putri Nabila Tanjung, 2025)



Gambar 15. Visualisasi Ranaya dan Bangku kosong Pilu Membiru
(Sumber: DOP:Darwa,Editor:Tharra 2025)

4) Menunjukkan Meningkatnya Egoisme Plot 2 Pertemuan Ranaya dan Angkasa : *Scene 24*

Setelah penampilan selesai, Angkasa tiba dan berusaha menemui Ranaya diparkiran. Angkasa ingin meminta maaf dan menjelaskan, tetapi Ranaya menolak mendengarkan dan langsung pergi bersama Raksa. Konflik semakin memuncak karena keduanya sama-sama mempertahankan ego, Angkasa mencoba memberi penjelasan, sedangkan Ranaya bersikeras dengan rasa kecewanya.

```
24      EXT. PARKIR. NIGHT      24
angkasa baru sampai, mau masuk, tetapi ternyata perform
mreka sudah selesai, terdengar tepuk tangan, dan kemudian
ranaya dan teman temanya pulang. ranayaa melihat angkasa di
parkiran tersebut dan melewatinya begitu saja

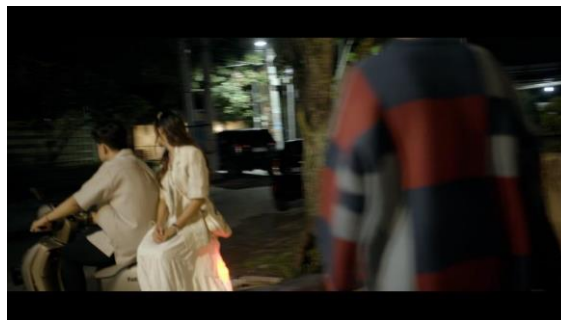
                        ANGKASA
ranann!!!!.... ranayaaa....!aku
minta maaf ran

ranaya tidak menggubris angkasa dan pulang dengan raksa

                        ANGKASA (CONT'D)
sialll.....!!! (menendang sesuatu)

angkasa kecewa dengan dirinya sendiri.
```

Gambar 16. Dialog Naskah *scene 24*
(Sumber: Putri Nabila Tanjung, 2025)



Gambar 17. Visualisasi Ranaya, Raksa, dan Angkasa Pilu Membiru
(Sumber: DOP:Darwa,Editor:Tharra 2025)

5) Menunjukkan Meningkatnya Egoisme Plot 3 Sudut Pandang Angkasa : *Scene 35*
Flashback

Pada *scene 35* merupakan *scene flashback* yang memperlihatkan sudut pandang Angkasa kejadian yang sebenarnya dialami Angkasa hambatan teknis, yakni ban motornya bocor saat dalam perjalanan menuju acara Ranaya. Meskipun ia sudah berusaha keras untuk hadir, keadaan tidak berpihak padanya. Rasa bersalah menghantui Angkasa, tetapi dari sisi Ranaya hal ini tidak pernah diketahui. Perbedaan sudut pandang inilah yang mempertegas konflik egoisme, di mana masing-masing tokohh merasa benar dengan posisinya.

35 EXT. PARKIRAN KANTOR (FLASHBACK) 35

Gambar 18. Dialog Naskah *scene* 35
(Sumber: Putri Nabila Tanjung, 2025)



Gambar 19. Visualisasi Angka Pulu Membiru
(Sumber: DOP:Darwa,Editor:Tharra 2025)

Teknik alur *multiplot* dengan tiga plot ini digunakan untuk memperlihatkan bagaimana satu konflik sederhana yaitu keterlambatan Angkasa dipersepsikan secara berbeda oleh masing-masing tokoh. Dari Ranaya, penonton melihat sisi emosional seorang yang tidak dihargai. Dari pertemuan mereka, terlihat bagaimana ego Ranaya menutup peluang komunikasi. Dari Angkasa, terlihat penderitaan seorang lelaki yang sebenarnya ingin hadir tetapi terhalang keadaan. Ketiga plot ini berjalan saling berkesinambungan dan membangun konflik utama, yaitu *miss* komunikasi. Namun yang semakin memperburuk keadaan adalah meningkatnya egoisme dari kedua tokoh, dimana Ranaya memilih larut dalam kecewa dan Angkasa merasa tidak dimengerti. Melalui teknik *multiplot*, penonton diajak memahami bahwa konflik tidak hanya tumbuh dari masalah teknis, melainkan dari cara masing-masing tokoh memandang dan bereaksi dengan lebih mementingkan perasaan sendiri dibanding membuka ruang komunikasi.

6) Menunjukkan Rasa Tidak Peduli Plot 1 Sudut Pandang Kebersamaan : *Scene 8*

Dari sudut pandang kebersamaan Ranaya dan Angkasa, mereka berada dalam momen yang penuh kehangatan. Dalam percakapan ringan, Angkasa dengan antusias berjanji akan membantu Ranaya menulis lirik lagu. Adegan ini menggambarkan kedekatan dan rasa saling mendukung di antara mereka. Janji Angkasa menjadi simbol kepedulian, komitmen kecil yang penting bagi Ranaya. Disini, hubungan mereka tampak sehat dan penuh harapan.

8 EXT. TAMAN. DAY 8

Moontase
- mereka mengobrol, angkasa mencoret coret sketsa wajah ranaya.
- mendengarkan lagu dengan satu earphone.

RANAYA
angkasa? aku bisa ga ya punya lagu sendiri?

ANGKASA
bisa, aku janji dengan ilmu yang ga seberapa ini, pasti bantu dan support kamu

RANAYA
kamu janji kan?

ANGKASA
iyaa aku janji!!

RANAYA
makasih yaaa , kamu udah mau nyemanagatin aku

Gambar 20. Dialog Naskah scene 8
(Sumber: Putri Nabila Tanjung, 2025)



Gambar 21. Visualisasi Angkasa dan Ranaya Pilu Membiru
(Sumber: DOP:Darwa,Editor:Tharra 2025)

7) Menunjukkan Rasa Tidak Peduli Plot 2 Sudut Pandang Ranaya : Scene 32

Dari sudut pandang Ranaya, konflik mulai terasa. pada adegan ini Ranaya menelepon Angkasa untuk meminta bantuan menulis lirik lagu, seperti yang pernah dijanjikan Angkasa sebelumnya. Ia mengharapkan dukungan dan kehadiran Angkasa karena momen ini penting baginya. Namun, repons Angkasa tidak seperti yang ia harapkan. Angkasa tidak memberikan alasan yang jelas mengapa ia menolak atau menunda, ia hanya memberi kesan sibuk tanpa penjelasan. Alur multiplot pada adegan ini menunjukkan Ranaya yang merasa diabaikan, dan dipikirkannya dipenuhi oleh dugaan bahwa Angkasa sudah tidak peduli atau tidak menepati komitmennya. Penolakan yang tidak disertai penjelasan membuat Ranaya merasa hubungannya tidak lagi diprioritaskan. Dalam plot ini, muncul kesan bahwa janji Angkasa diabaikan begitu saja, menimbulkan luka kecil yang mulai menumpuk dalam hubungan.

32 INT. KAMAR RANAYA (FLASHBACK) 32

Ranaya menelpon angkasa untuk membantunya menulis lirik lagu

Gambar 22. Dialog Naskah scene 32
(Sumber: Putri Nabila Tanjung, 2025)



Gambar 23. Visualisasi Ranaya Pilu Membiru
(Sumber: DOP:Darwa,Editor:Tharra 2025)

8) Menunjukkan Rasa Tidak Peduli Plot 3 Sudut Pandang Angkasa : *Scene 33*

Pada *scene* 33 menceritakan sudut pandang Angkasa, pada adegan ini berkesinambungan dengan *scene* 32, menceritakan Angkasa sedang berada dalam tekanan karena harus menyelesaikan lukisan-lukisan untuk pamerannya yang semakin dekat. Ia merasa lelah dan terfokus pada dunia seninya, sehingga tidak sempat memberikan perhatian yang cukup pada permintaan Ranaya. Meski begitu, Angkasa tidak menjelaskan situasinya secara terbuka kepada Ranaya. Ia tidak ingin memperumit situasi atau merasa tak perlu menjelaskan, yang menunjukkan awal dari sikap tidak peduli secara emosional. Dalam dirinya, fokus telah beralih dari hubungan ke ambisi pribadi, dan komunikasi tidak lagi menjadi prioritas.

33 INT. KAMAR ANGKASA (FLASHBACK) 33

angkasa sedang mencat beberapa canvas, lalu cipratan cat mengenai gelang nya, dia menyimpam gelang agar tidak rusak

ANGKASA
sayang, kayaknya aku hari ini ga bisa bantuin kamu!

Gambar 24. Dialog Naskah scene 33
(Sumber: Putri Nabila Tanjung, 2025)



Gambar 25. Visualisasi Angka Pilu Membiru
(Sumber: DOP:Darwa,Editor:Tharra 2025)

Ketiga sudut pandang pada scene 8, scene 32, dan scene 33 membentuk kesinambungan dalam alur multiplot yang saling mengisi. Teknik multiplot digunakan untuk membangun konflik secara lebih utuh pada rasa tidak peduli melalui tiga sudut pandang berbeda dalam satu rangkaian peristiwa. Momen yang tampak sederhana berubah menjadi konflik emosional karena masing-masing karakter memiliki persepsi, tekanan, dan reaksi yang berbeda. Dengan struktur multiplot ini, penonton dapat memahami bahwa konflik dalam hubungan bukan hanya

soal tidak hadirnya bantuan, melainkan ketidakhadiran empati, keterbukaan, dan kejelasan dalam komunikasi. Rasa tidak peduli bukan berarti benci, tetapi muncul dari pengabaian kecil yang terus dibiarkan, hingga akhirnya merusak koneksi emosional antar pasangan.

D. Alur Multiplot Babak Tiga Klimaks

Klimaks dalam film *Pilu Membiru* merupakan puncak dari rangkaian konflik yang sejak awal dibangun oleh *miss* komunikasi ditampilkan melalui alur multiplot seperti konflik ketidakterbukaan, meningkatnya egoisme, dan rasa tidak peduli. Semua masalah kecil yang tidak pernah diungkapkan akhirnya menumpuk dan memuncak ketika Ranaya mengetahui kabar pameran Angkasa dari orang lain, bukan langsung dari Angkasa. Hal ini menegaskan kembali pola konflik yang sudah ada sejak awal yaitu ketidakterbukaan Angkasa dan kekecewaan Ranaya.

1) Klimaks Pada *Scene 44*

Pada *scene 44* menceritakan Ranaya datang ke pameran Angkasa dengan perasaan kecewa, sedih, bangga campur aduk melihat pameran Angkasa yang prosesnya sedikit pun tidak melibatkan Ranaya. Angkasa justru menyambut Ranaya dengan penuh keyakinan bahwa hubungan mereka baik-baik saja. Pertemuan itu berakahir dengan ledakan emosi Ranaya marah, kecewa dan memilih meninggalkan Angkasa. Namun Angkasa bersikeras untuk mengantarkan Ranaya pulang.

```
44      EXT. PAMERAN ANGKASA. DAY      44
-angkasa berbicara dengan teman temanya
-montase angkasa menjelaskan beberapa karya
-angkasa menoleh beberapa kali mencari ranaya
ranaya datang kepameran angkasa dengan muka yang sedih,
sambil menatap beberapa karya seni angkasa

          RANAYA (V.O.)
          angkasa, ternyata benar aku tidak
          mengenalmu, aku ternyata hanya
          orang asing, semua ini, apa ini
          untuk mu, atau untuk orang lain,
          jelas aku bangga dan aku senang
          kamu sampai di titik ini, tapi apa
          aku egois hanya karena aku meminta
          waktumu sejenak.

ranaya berada di tengah tengah pameran, dan angkasa
mendatanginya sambil memberi bunga

          ANGKASA
          Ranaya, kamu yang aku tunggu dari
          tadi, sambil memberikan bunga kecil
          kepada ranaya

          RANAYA
          maaf angkasa, aku gak bisa nerima
          itu
```

Gambar 26. Dialog Naskah *scene 44*
(Sumber: Putri Nabila Tanjung, 2025)



Gambar 27. Visualisasi Angkasa dan Ranaya *Pilu Membiru*
(Sumber: DOP:Darwa,Editor:Tharra 2025)

2) Klimaks *Scene* 45

Pada *scene* 45 menceritakan usai pertengkaran itu, Angkasa tetap berusaha menjalankan perannya dengan mengantarkan Ranaya pulang. Tetapi perjalanan justru menjadi salah satu adegan paling dramatis dalam cerita, keduanya saling diam, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Suasana hening di dalam mobil tidak lagi terasa nyaman, melainkan penuh sesak oleh rasa sedih, kecewa, dan kehilangan. Keheningan ini adalah simbol betapa retaknya komunikasi di antara mereka berdua orang yang saling mencintai, tetapi tidak bisa berbicara satu sama lain. Diam mereka bukanlah tanda damai, melainkan jarak emosional yang semakin melebar.

45 INT. MOBIL. NIGHT 45

angkasa dan ranaya berada dalam mobil
ranaya menangis, kemudian angkasa memandangi ranaya dengan
mata berkaca kaca, angkasa mengingat momen momen yang dulu
membuat dia jatuh cinta dengan ranaya

Gambar 29. Dialog Naskah *scene* 45
(Sumber: Putri Nabila Tanjung, 2025)



Gambar 30. Visualisasi Angkasa dan Ranaya Pilu Membiru
(Sumber: DOP:Darwa,Editor:Tharra 2025)

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian penciptaan skenario film Pilu Membiru menunjukkan bahwa penerapan teknik alur *multiplot* mampu menghadirkan narasi yang lebih kaya, kompleks, dan emosional. Melalui penyajian sudut pandang kedua tokoh utama secara bergantian, penonton memperoleh kesempatan untuk memahami peristiwa yang sama dari perspektif yang berbeda. Hal ini menegaskan bahwa konflik dalam hubungan tidak semata-mata disebabkan oleh satu pihak, melainkan merupakan akumulasi dari ketidakterbukaan, meningkatnya egoisme, serta sikap tidak peduli yang saling menguatkan. Penerapan *multiplot* juga menegaskan bahwa komunikasi yang kurang terbuka dapat memperlebar jarak emosional hingga menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada retaknya hubungan.

Proses kreatif penulisan naskah membuktikan bahwa ide sederhana mengenai *miss* komunikasi dapat dioalah menjadi cerita dengan nilai emosional tinggi melalui pengembangan karakter. Struktur babak, dan konflik yang relevan dengan realitas sosial. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa teknik *multiplot* tidak hanya berfungsi sebagai gaya penceritaan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial yang memberikan pemahaman lebih dalam tentang dinamika hubungan manusia. Dengan demikian, film Pilu Membiru dapat menjadi contoh karya yang memperlihatkan pentingnya komunikasi, keterbukaan, dan empati dalam membangun serta mempertahankan sebuah hubungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT, atas karunia-Nya yang memungkinkan penyelesaian jurnal ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang turut berkontribusi dalam penelitian ini, mulai dari dosen pembimbing yang penuh kesabaran memberikan arahan, keluarga yang selalu memberi semangat, sahabat yang senantiasa mendukung, hingga seluruh pihak yang terlibat meskipun dalam peran kecil. Tanpa doa, dorongan, dan bantuan tulus dari mereka, perjalanan penelitian ini mungkin tidak akan berjalan lancar. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri, dunia akademik, maupun bagi para pembaca.

REFERENSI

- [1] Alfathoni, M. A. M., Syahputra, B., & Roy, J. (2021). Penulisan Naskah Dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi “Haroroan.” *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 7(1), 52–64. <https://doi.org/10.22303/proporsi.7.1.2021.52-64>
- [2] Asri.R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
- [3] Desy, H., & Elisa Rosiana. (2024). Nonton Bareng Film By Key Mangunsong Aku Rindu Dalam Rangka Hari Kesatuan Gerak Bhayangkari Ke-71. *Balanting*, 2(2), 27–33. <https://doi.org/10.54315/balanting.v2i2.128>
- [4] Devi, N. L. (2013). Unsur Intrinsik Dalam Cerita Pendek Hitofusa No Budou Karya Arishima Takeo.
- [5] Fardila, I. (2020). Penciptaan Film Baban Gala : Representasi Ekspresi. *Melayu Arts And Performance Journal*, 3(1), 62–73.
- [6] Hasan, N. M., Atmaja, S., & Anggraini, I. (2021). Peran Penulis Skenario dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi “Unknown.” *Prosiding Jurnalistik*, 7(1), 432–437.
- [7] Imanto, T. (2007). Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar. *Jurnal Komunikologi*, 4(1), 32. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/35/35>
- [8] Kowalska, M., & Wróbel, M. (2017). Basic Emotions. In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 1–6). https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_495-1
- [9] McKee, R. (1997). *Robert McKee - Story: Substance, Structure, Style and the Principles of Screenwriting*. HarperCollins.
- [10] Miftaahul Chaer, S. N. A. N. (2022). Pengaruh Film Merah Putih (2009) Terhadap Perkembangan Nasionalisme Mahasiswa KPI Angkatan 2019 IAIN Parepare. 1(1), 1–54.
- [11] Nurhidayati. (2017). Hakikat Plot dan Pengembangannya Dalam Karya Sastra. *PROSIDING Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA)*, 3, 493–500. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/158>
- [12] Rahaningmas, S. A., & Insani, N. M. (2018). Pengaluran atau Pemplotan dalam Karya Sastra. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(1), 1.
- [13] Siniwi, N., & Lestari, S. B. (2018). Proses Komunikasi untuk Mempertahankan Hubungan

Berpacaran. *Interaksi Online*, 7(1), 1–9.

- [14] Ummah, M. S. (2019). Kecerdasan Emosional. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). CV. Eureka Media Aksara.
- [15] Yahya, M. N. (2018). Penulisan Skenario dan Editor Dalam Membuat Film Pendek Fiksi Bergenre Drama Tentang Agoraphobia Berjudul “Agora” (Vol. 3, Issue 2).